



Strategi China di Kawasan Asia Timur

China's Strategy in the East Asia Region

Rafiq Purnama¹

¹ pengajar Bahasa Jerman di Pusdiklat Bahasa Badiklat Kemhan
rafiqpurnama@yahoo.com

Abstract,

The East Asian region has always been warm because of China's dominance in influencing countries. Some of China's strategies, on the one hand, make regional stability more conducive; on the other hand, its neighbors feel threatened. Therefore, this study aims to look at China's strategy in the economic and defense fields and how the neighboring countries react to China's maneuvers. The method used is content analysis with strong realism views. Seen from the point of view of realism, China and its surrounding countries' behavior is very relevant, namely the nature of human egoism and greed in various things, especially political realism, which always emphasizes countries to pursue power and fulfill the "national interest" of each country. China will continue to strengthen its influence in the region. This has sometimes made regional instability and stability the key to increasing countries' economic growth in the region.

Keywords: East Asia, economic and defense strategy, regional stability, realism, national interest



1. Pendahuluan

Asia Timur merupakan salah satu kawasan Asia yang begitu populer, yang di dalam regional tersebut terdapat negara-negara maju seperti Jepang, Korea Selatan, dan juga China. Beberapa negara di kawasan tersebut begitu terkenal karena tempat wisatanya, perkembangan teknologinya, kebijakan politiknya, dan perkembangan ekonominya. Di kawasan ini pembangunan ekonomi begitu pesat karena bidang ekonomi ini dikendalikan oleh pemerintah. Di Asia Timur, pembangunan ekonomi dikuasai oleh perusahaan-perusahaan besar swasta. Meski mendominasi, namun para konglomerat di negara-negara Asia Timur sangat terikat dengan kebijakan dan peraturan pemerintah. Artinya, pemerintah memiliki peran mengendalikan perusahaan-perusahaan besar swasta yang mendominasi pembangunan ekonomi. Pembangunan ekonomi tumbuh akibat sektor industri negaranegara Asia Timur jauh lebih maju dibandingkan dengan negara-negara Asia lainnya. Sebab negara-negara di Asia Timur seperti Jepang dan Korea melakukan industrialisasi lebih awal pada pergantian abad, yang kemudian diikuti oleh China.

Perkembangan strategis di kawasan Asia Timur selama satu dekade terakhir cukup kondusif, stabil dan dinamis, walau kadang-kadang situasi politik fluktuatif, namun negaranegara di kawasan ini masih dapat lebih fokus pada upaya pembangunan ekonominya. Fakta yang ada dan ini sulit untuk dipungkiri, bahwa kawasan ini sebenarnya juga berpotensi konflik, bahkan permusuhan sisa-sisa politik perang dingin masih kental dalam hubungan regional. Hal itu mengancam stabilitas dan keamanan kawasan tersebut.

Secara geopolitik kawasan Asia Timur selalu menarik perhatian dunia dan Asia Timur merupakan kawasan yang menjadi arena perebutan pengaruh geopolitik (Veronica,



2015). Kekuatan China menjadi fenomena karena kemajuan ekonominya yang dinilai fantastis, oleh karena itu kemajuan ini mempunyai nilai lebih yakni memunculkan wajah baru Asia Timur dan ini juga memungkinkan China untuk memodernisasi dan membangun kekuatan militer. Kemampuan yang kuat secara ekonomi dan militer, membuat posisi diplomatik China sangat berpengaruh. Semua ini membuat cemas negara-negara di kawasan itu seperti Jepang, Taiwan dan Korea Selatan. Perkembangan terbaru menunjukkan bahwa China sudah mengungguli Jepang dalam hal cadangan devisa dan hal itu membuat perekonomian China semakin kuat sehingga China telah menaikkan anggaran pertahanannya. Modernisasi kekuatan militer China juga terus diupayakan, termasuk diantaranya profesionalisme pasukannya dan modernisasi peralatan militer. Upaya kemandirian pemenuhan peralatan militer dilakukan dengan pemberdayaan dan pembinaan terpusat industri militer. Produk-produk inovatif lebih diutamakan dengan jalan adaptasi perkembangan teknologi peralatan militer baik yang datang dari Timur maupun dari Barat. Upaya ini tidak begitu sulit bagi China dikarenakan mereka sudah memiliki sumber daya manusia dengan tingkat pendidikan yang sangat memadai (Erwinsyah, 2011).

Konflik yang terjadi selama ini dikarenakan adanya persaingan di bidang alutsista (militer). Konflik juga terjadi karena sengketa wilayah, contohnya klaim China atas pulau Senkaku yang berada di kepulauan Pinnacle Jepang dan klaim atas kepemilikan pulau Dokdo antara Jepang – Korea Selatan. Konflik juga terlihat akibat persaingan perdagangan (ekonomi) Korea Selatan dan Jepang di antara negara-negara di kawasan Asia Timur. Pertumbuhan ekonomi yang kuat membuat situasi terlihat paradoks yakni kesuksesan di bidang ekonomi malah membuat kawasan ini dalam ancaman ketidakstabilan politik dari keamanan akibat keinginan menjadi hegemoni di kawasan. Prospek stabilitas regional Asia Timur saat ini dinilai bagus terkait kesadaran negara-negara Asia Timur akan pentingnya stabilitas regional. Terjaganya stabilitas regional



sangat mempengaruhi seluruh aktivitas regional terutama perdagangan negara-negara di Asia Timur. Negara industri baru seperti Korea Selatan, Jepang dan China yang sedang mengalami perkembangan ekonomi sangat bergantung pada stabilitas regional ini. Hal ini juga berkaitan dengan isu sengketa wilayah yang kerap kali melibatkan negara-negara tersebut. Negara-negara tersebut memilih untuk menyelesaikan masalah secara damai sehingga aktivitas perdagangan tetap terjaga. Stabilitas kawasan memberi beberapa peluang strategi kerja sama ekonomi yang telah terbangun sebelumnya. Negara-negara Asia Timur telah berfokus pada cara-cara untuk memperluas perdagangan antar daerah yang meliputi: pembentukan Perjanjian Perdagangan Regional/Regional Trade Agreements (RTA) dalam bentuk Perjanjian Perdagangan Bebas/Free Trade Agreements (FTA) dan Perjanjian Kemitraan Ekonomi/Economic Partnership Agreements (EPA). Kerjasama dagang antar negara sudah terjalin dan perkembangan ini mendorong stabilitas kawasan. Kerjasama ekonomi regional sangat penting untuk menjaga hubungan di antara mereka, walaupun kenyataannya beberapa negara terlihat terus berusaha menunjukkan hegemoni di bidang ini.

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Strategi China

Strategi nasional China yang merupakan bagian yang sangat penting adalah militer. China mengembangkan potensinya militernya yang sangat difokuskan kepada AL dan AU. Strategi China dibidang pertahanan adalah penguatan kekuatan militer yakni dengan menaikkan anggaran militernya dan memodernisasi peralatan militer sehingga pasukannya menjadi lebih professional. Strategi pertahanan dibentuk oleh beberapa faktor. Pertama, faktor ideologisnormatif. Faktor kedua adalah tujuan nasional dalam kurun waktu tertentu yang merupakan penjabaran dari faktor pertama yang berisi prioritas-prioritas program yang akan dilakukan oleh pemerintah. Faktor ketiga adalah



faktor geografis yang membentuk konsepsi tentang geopolitik dan geostrategi. Faktor geografis mempunyai tiga nilai strategis bagi kepentingan keberlangsungan hidup: pertama, bahwa geografi adalah area bermain bagi mereka yang merancang dan melaksanakan suatu strategi; kedua, bahwa geografi adalah parameter fisik yang secara unik membentuk pilihan-pilihan teknologi, taktik, sistem logistik, institusi, dan budaya militer suatu masyarakat; dan ketiga, bahwa geografi merupakan suatu inspirasi yang membentuk pemahaman bersama tentang perpolitikan dalam batas-batas fisik geografis tersebut. Geografi membentuk karakteristik strategis dan karakteristik militer dari suatu masyarakat atau negara apakah akan lebih bersifat kontinental, perairan atau kondisi-kondisi tertentu. Selain itu, kekuatan militer diorganisir berdasarkan lingkungan/matra operasi mereka yang terdiri dari darat, air, udara, dan ruang angkasa dengan menggunakan instrumen khusus atau taktik khusus yang secara geografis unik untuk suatu wilayah tertentu untuk tujuan efisiensi dan efektifitas (Erwinsyah, 2011).

Di Asia Timur perlombaan senjata, pada akhirnya, merupakan realitas yang tidak dapat dihindarkan. Pembangunan senjata militer, baik senjata nuklir maupun senjata konvensional, akan saling mempengaruhi kebijakan negara-negara di kawasan. Dan sangat masuk akal bagi China, Jepang, Korea Selatan, dan Korea Utara untuk meningkatkan pertahanan atau kapabilitas militer. Pada akhirnya, siklus dilema keamanan akan terus terjadi dan tidak berhenti di kawasan Asia Timur. Dilema keamanan tersebut akan menciptakan dinamika perlombaan senjata yang sangat mengkhawatirkan bagi stabilitas keamanan Asia Timur (Al Syahrin, 2018b). Oleh karena itu China berusaha memiliki alutsista yang lebih unggul dibandingkan negara-negara di kawasan Asia Timur.

Strategi dagang China adalah bagian dari strategi ekonomi yang sejak lama dijalankan oleh negara ini. Saat ini yang paling aktual adalah perang dagang China-Amerika yang secara global berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dunia. Walaupun demikian



China terus berupaya melakukan strategi kerjasama ekonomi dengan negara-negara tetangganya di kawasan Asia Timur. Kerjasama ekonomi secara regional akan berpengaruh positif bagi stabilitas kawasan. Adalah sangat strategis bagi suatu negara apabila negara itu mampu memberi pengaruh positif dalam membangun kerjasama di dalam suatu kawasan. Pengaruh yang tumbuh dari China merupakan perkembangan strategis yang paling penting di Asia Timur dan sekitarnya. Ini mewakili kunci perubahan dalam dinamika hubungan kekuasaan utama dan akan berdampak signifikan pada politik regional di Asia Timur (Sukma, 2009).

2.2. Asia Timur

Asia Timur merupakan salah satu kawasan Asia yang terkenal dengan perkembangan teknologi dan ekonominya. Negara-negara di kawasan itu begitu menonjol dalam hal industrialisasinya yang membuat negara-negara itu menjadi perhatian dunia. Asia Timur merupakan kawasan yang sangat luas secara geografis dan beragam secara demografis dan ideologis. Definisi mengenai kawasan Asia Timur sangat beragam, baik secara geografis maupun definisi sosial politiknya. Terdapat beberapa pemahaman mengenai kewilayahan Asia Timur dalam artikel ini yakni hanya China, Korea Selatan, Jepang, dan Taiwan; hingga perluasan area yang juga melingkupi wilayah Rusia bagian timur, Korea Utara, dan Asia Tenggara dalam ASEAN +3. Artikel ini menggunakan pemahaman yang disebut terakhir, karena kedekatan hubungan geo-ekonomi dengan wilayah sekelilingnya. Terlebih lagi, konsep tersebut akan membuka kerja sama ekonomi yang lebih bervariasi (Wishanti, 2016). Tapi menurut M Najeri Al Syahrin Asia Timur merupakan kawasan yang terdiri dari Republik Rakyat China, Taiwan, Mongolia, Jepang, Korea Utara, dan Korea Selatan. Di sini hanya difokuskan kepada lima negara saja, yaitu Cina, Jepang, Korea Selatan, Taiwan dan Korea Utara. Alasan utamanya adalah karena kelima negara ini memiliki pengaruh kuat di kawasan



tidak hanya dalam bidang perekonomian, tetapi juga dari kekuatan dan peran militernya. Selain itu, lima negara ini juga memiliki kebijakan keamanan yang saling berkaitan satu sama lain. Pembahasan tentang kompleksitas keamanan kawasan tersebut dilakukan dengan memberikan deskripsi tentang persepsi dan hubungan antarnegara di kawasan Asia Timur (M Najeri Al Syahrin, n.d.).

3. Metode Penelitian

Kajian ini menggunakan analisis isi. Analisis isi mengupas peran China di kawasan Asia Timur dengan objektif untuk mendapatkan gambaran situasi dengan apa adanya, tanpa campur tangan peneliti. Penelitian menghilangkan bias, keberpihakan dan kecenderungan tertentu dari peneliti. Hasil analisis isi benar-benar mencerminkan isi dari suatu teks dan bukan akibat subjektivitas peneliti. Untuk mendapatkan hasil yang objektif, ada dua aspek penting yang harus diperhatikan, yaitu validitas dan realibilitas. Validitas berkaitan dengan apakah analisis isi mengukur apa yang benar-benar diukur. Sementara realibilitas berkaitan dengan apakah analisis isi akan menghasilkan temuan yang sama walaupun dilakukan oleh orang yang berbeda (Ahmad, 2018).

Selain itu kami juga menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi untuk mendapatkan data dan maklumat. Penyelidikan dilakukan untuk memberi jawaban kepada sesuatu perkara atau fenomena yang telah, sedang, atau belum berlaku (Piaw, 2011). Di sini kami menggunakan strategi data yang tersedia pada buku, jurnal dan data yang berkaitan dengan ekonomi dan politik China.

Analisis difokuskan pada strategi ekonomi China dalam hubungannya dengan kekuatan regional. Penelitian ini tidak dimaksudkan sebagai studi kasus, tetapi hanya analisis luas tentang strategi China dalam menghadapi konflik di Asia Timur. Di sini bukanlah analisis kedalaman kasus tetapi gagasan keseluruhan tentang peran China di Asia Timur (Barov, 2017). Dilihat dari sudut pandang realisme perilaku negara-negara di kawasan Asia



Timur sangatlah relevan yaitu sifat egoisme manusia dan keserakahan dalam berbagai hal, terutama realisme politik yang selalu menekankan negara-negara untuk mengejar kekuasaan dan memenuhi *national interest* masing-masing negara. Negara-negara itu akan terus memperkuat pengaruh mereka di kawasan regional, apalagi dalam masa seperti ini akan banyak gerakan-gerakan yang dilakukan agar dapat menyita simpati masyarakat internasional.

Pada strategi pertahanan China peneliti melihat dengan pendekatan realisme. Pendekatan realisme selalu berupaya dalam *struggle of power* selalu memproteksi dirinya dari ancaman negara lain. Bagi orang realisme bahwa setiap negara adalah ancaman bagi negara lainnya sehingga setiap negara harus berupaya meningkatkan *power* demi melindungi kepentingan nasionalnya (Fathun, 2016). China juga lebih mempersiapkan atau mempersenjatai diri kembali dalam menghadapi konflik Asia Timur di masa mendatang. Di bidang militer China tampaknya masih terfokus pada doktrin realisme 'active defense'. Doktrin ini menekankan pada pertahanan wilayah jika terjadi serangan dan invasi militer. Akibatnya, China saat ini menekankan pada modernisasi pasukan jarak dekat sehingga dapat sepenuhnya memfokuskan kapasitas militernya pada keamanan territorial (Al Syahrin, 2018a).

4. Hasil dan Diskusi

Dilihat dari sudut geografi, ancaman terhadap kedaulatan China dewasa ini berasal dari darat maupun laut. Dari laut difokuskan adalah konflik Laut China Timur dengan kemungkinan AS terlibat didalamnya. Potensi konflik yang dapat terjadi di Laut China Timur melibatkan China, Jepang dan Taiwan. Begitu juga dengan ancaman di garis perbatasan, permasalahan nuklir di Korut, aktivitas teroris di Xinjiang, pengamanan jalur energi laut terutama di Selat Malaka. Masalah keamanan ini menghasilkan penyesuaian strategi pertahanannya dan menghasilkan apa yang dinamakan "beishounangong"



(berupa proyeksi postur pertahanan yang defensif di Utara, Barat Laut dan Barat Daya serta Pertahanan Ofensif di sepanjang Selat Taiwan) (Erwinsyah, 2011).

Saat ini China menggunakan istilah pertahanan aktif atau “active defense” untuk menjelaskan strategi militernya. Pertahanan aktif berarti strategi militer yang defensif dan menyatakan bahwa China tidak akan mulai suatu perang agresi, tetapi terlibat di perang untuk mempertahankan kedaulatan nasional dan integrasi teritorialnya, China hanya akan menyerang apabila diserang. Pertahanan aktif membutuhkan angkatan bersenjata yang diposturkan untuk dapat membela negara terhadap apa yang dianggap sebagai ancaman, dan mencegah musuh untuk bereaksi yang dapat mengganggu kepentingan nasional China.

Untuk memahami strategi pertahanan China, perlu dilihat konteks sejarah pembentukan militer China dan hubungannya dengan Partai Komunis China. Hal tersebut dikarenakan peran yang sama dalam pembentukan negara komunis China, serta perjuangannya dalam melawan kaum Nasionalis (Kuomintang), pengalaman perang melawan Jepang di Manchuria serta keterlibatan dalam Perang Korea telah menjadikan Tentara Pembebasan Rakyat (TPR) sebagai tentara yang profesional. Perkembangan selanjutnya hubungan sipil militer militer China – Partai Komunis China (PKC) serta adopsi Soviet model dalam regulasi dan standarisasi TPR mewarnai perkembangan militer China. Adopsi tersebut salah satunya disebabkan adanya embargo militer dari negara barat. Pembentukan Strategi pertahanan China juga dilihat dari karakteristik hubungan sipil-militer antara PKC dengan TPR dapat dilihat dalam beberapa komponen antara lain: Kesamaan ideologi dan revolutionari, adanya status politik yang seimbang serta kesamaan dalam kepentingan yang sama. Puncak dari kerjasama sipilmiliter RRC ini dapat dilihat ketika peristiwa Tianamen dimana dukungan TPR terhadap PKC dalam menghadapi demonstrasi rakyat. Hubungan sipil-militer direfleksikan dalam komando tertinggi dari TPR. Pemimpin Partai secara otomatis menjadi komando tertinggi dalam



Central Military Commission (CMC) dengan dibantu oleh perwira lainnya seperti *General Staff*

Departement, General Political Affairs Departement, General Logistical Departement, dan General Armament Departement dan empat angkatan lain seperti AD, AL, AU dan Kekuatan Strategi rudal (Erwinsyah, 2011).

Asia Timur adalah kawasan yang terkenal karena tempat wisatanya dan ini berpengaruh positif terhadap ekonomi kawasan. Begitupun dengan perkembangan teknologi di kawasan ini menyebabkan industrialisasi berjalan begitu cepat yang menjadikan negara-negara di kawasan ini sangat diperhitungkan di dunia. Hal ini terlihat dari pembangunan ekonomi yang tumbuh akibat sektor industri negara-negara Asia Timur jauh lebih maju jika dibandingkan dengan negara-negara Asia lainnya.

Asia Timur adalah salah satu kawasan paling kompleks dan kontroversial secara politik di dunia. Berbagai konflik berkepanjangan mengancam stabilitas dan keamanan di daerah itu. Masalah Taiwan telah menjadi fokus utama ketegangan selama bertahun-tahun. Korea Utara menggunakan skenario nuklir yang memiliki potensi tinggi untuk menciptakan ketidakstabilan dalam waktu dekat. Konflik kecil lainnya, namun tetap penting, adalah konflik yang disengketakan bagi kepentingan teritorial di Laut China Utara dan terutama Laut China Selatan. Dalam kebangkitannya menuju proses sebagai kekuatan dunia, para pemimpin China menghadapi tantangan mendefinisikan hal-hal yang koheren dan Kebijakan Luar Negeri dan Keamanan yang diperhitungkan, terutama di wilayah paling dekat mereka. Jalan untuk membangun pengaruh politik, ekonomi dan keamanan di Asia Timur mungkin lama dan sulit bagi China (Barov, 2017).

Perkembangan di kawasan Asia Timur tidak lepas dari keterlibatan Amerika Serikat (AS) karena beberapa negara di kawasan itu adalah aliansi dari AS. Akumulasi modal AS yang cukup besar secara geopolitis menguntungkan bagi China. Untuk itu China berusaha mendefinisikan ulang tentang identitas Asia Timur seiring pula dengan kepentingan



ekonominya. Hal ini tercermin dari upaya-upaya China untuk menjadi pemimpin dalam kerjasama ekonomi regional di Asia Timur pada abad ke-21. Terdapat tiga karakteristik yang patut diperhatikan di Asia Timur menyebutkan, yakni a) politik *great power* yang mengkonstruksi kerangka kerja dinamika regional di Asia Timur, yang sebelumnya didirikan oleh AS melalui perang Pasifik; b) negara-negara besar Asia Timur memiliki ketahanan yang kuat terhadap kedaulatannya masing-masing dalam ranah sosial budaya, sehingga menghambat terbentuknya identitas regional, serta c) superioritas negara dalam mengontrol masyarakat dan komunitas di dalamnya. Untuk itu, sangat wajar jika China memiliki beberapa strategi integrasi ekonomi yang memberi warna politik baru dalam pembentukan Asia Timur dari kacamata sendiri sebagai suatu cara untuk mempromosikan kebangkitan China ini (Wishanti, 2016).

Kekhawatiran akan stabilitas keamanan di kawasan Asia Timur dikarenakan setiap pengembangan pertahanan satu negara direspons oleh negara tetangga. Rasa khawatir dan sikap saling curiga merupakan salah satu unsur dari dilema keamanan (Al Syahrin, 2018b). Kawasan regional Asia Timur merupakan salah satu kawasan yang sangat rentan akan instabilitas keamanan. Sejarah membuktikan bahwa wilayah tersebut merupakan wilayah yang dahulu sering terjadi konflik. Dahulu instabilitas keamanan di Asia Timur pernah melibatkan perang antara China dan Jepang serta yang paling sengit adalah terjadinya perang Korea yang memisahkan antara Korea Utara dan Selatan. Instabilitas keamanan di Asia Timur menjadi bukti bahwa keamanan di wilayah tersebut masih menjadi prioritas untuk dikembangkan. Keamanan masih menjadi isu hangat antar negara dan isu regional. Sampai saat ini pun instabilitas keamanan di kawasan tersebut belum juga usai misalnya konflik antara Jepang dan China di laut China Timur. Selain itu, ketegangan yang terus terjadi antara dua Korea karena Korea Utara terus mengancam Korea Selatan dengan *deterrence* nuklir balistik.



Realitas tersebut baru sebagian kecil instabilitas keamanan di Asia Timur (Fathun, 2016).

Asia Timur sebagai sebuah kawasan strategis dinilai cukup kompleks dalam menciptakan stabilitas dan perdamaian di kawasan. Barry Buzan menjelaskan terdapat beberapa aspek yang berpengaruh dalam pembentukan kompleksitas keamanan kawasan, yaitu kondisi keamanan yang tidak stabil dalam tingkat domestik, hubungan antarnegara dalam satu kawasan, interaksi antarkawasan, dan peran kekuatan global. Dalam menjelaskan konflik Asia Timur, analisis yang dapat digunakan adalah kerangka *regional security complex theory*. Dalam teori ini, Buzan menjelaskan bahwa region bukan hanya sebagai sebuah teritori saja tetapi termasuk dengan konsep regional yang melalui proses sekuritisasi, desekuritisasi, dan interaksi yang setiap entitas tersebut berinteraksi satu dan lainnya. Meskipun kultur masyarakat Asia Timur dinilai homogen, hal tersebut tidak berpengaruh dalam mengurangi potensi konflik antarnegara. Hal ini berpengaruh pada munculnya sistem kompleksitas keamanan kawasan melalui perkembangan negara dan bangsa seiring dengan tumbuhnya ekonomi dan politik pada suatu wilayah. (<https://www.kompasiana.com/alfathfaqih>)

Dalam menciptakan perdamaian di kawasan Asia Timur tentu akan menghadapi hambatan – hambatan atau tantangan – tantangan. Setidaknya terdapat tiga hambatan dan tantangan yang harus dihadapi dan diselesaikan untuk menciptakan Asia Timur yang damai:

a. Sosial budaya yang berbeda antar negara di kawasan itu dan sejarah Jepang di China dan Korea membuat negara-negara itu masih berseteru. b. Kurangnya kesadaran dan keinginan dari negara – negara di kawasan Asia timur yang menginginkan terjadinya stabilitas dan perdamaian di kawasan tersebut. c. Belum adanya *trust* atau rasa saling percaya, padahal itu merupakan elemen penting yang lain yang dapat membantu selesainya konflik yang terjadi. Dengan adanya rasa saling percaya akan mengikis rasa



saling curiga antar satu negara dengan negara lainnya. Rasa saling percaya dapat menumbuhkan hubungan yang sebelumnya buruk menjadi semakin baik. Selain itu rasa saling percaya dapat mereduksi tensi yang terjadi diantara kedua belah pihak yang bertikai. (Setiawan, 2014). Upaya harmonisasi hubungan dalam bentuk dialog, kerjasama, dan perjanjian sudah dilakukan dengan berbagai formulasi untuk menyelesaikan kompleksitas keamanan yang terjadi di kawasan Asia Timur. Jepang juga telah mendesak China untuk berbuat lebih banyak untuk membantu mengendalikan program rudal dan nuklir Korut. Namun semua upaya tersebut masih belum membuahkan hasil.

National Interest suatu negara dianggap penting karena *National Interest* adalah elemen yang menentukan negara untuk bertindak dan bertingkah laku di dalam sistem internasional. Di dalam kawasan Asia Timur, negara – negara tentu mempunyai *National Interest* yang berbeda-beda. Maka akan sangat sulit untuk mempersatukan negara-negara tersebut dengan *interest* mereka yang berbeda-beda. Terbentuknya konflik juga bisa didasari atas *interest* dari negara-negara yang berkonflik untuk mencapai apa yang mereka inginkan. Maka terkadang asal terjadinya konflik berasal dari *National Interest* dari negara tersebut (Setiawan, 2014).

Di samping masalah stabilitas keamanan di kawasan Asia Timur, stabilitas ekonomi juga sama pentingnya dan bahkan saling terkait. Strategi dagang China adalah bagian dari strategi ekonomi yang saat ini sedang panas yakni perang dagang dengan Amerika Serikat. Di tingkat regional China mempunyai strategi kerjasama ekonomi yakni dengan mempromosikan kerja sama ekonomi Asia Timur. Hal demikian itu adalah jalan untuk mencapai prioritas utama China yakni mempertahankan pertumbuhan ekonomi. Prasyarat China untuk menjadi lebih kuat dalam urusan dunia adalah mempromosikan integrasi ekonomi dan keamanan bersama di Asia, membangun kerjasama dan kemitraan yang konstruktif dengan kekuatan besar lainnya, dan memperkuat kemampuan manajemen krisis (Wang, 2004).



Saat ini perekonomian China meningkat sangat pesat bahkan menyalip kekuatan ekonomi Jepang. Dilihat dari sisi ekonomi saat ini China memiliki cadangan devisa terbesar di dunia yakni mencapai US\$ 3,1 triliun (data per November 2018). Posisi kedua tempati oleh Jepang dengan cadangan devisa mencapai US\$ 1,2 triliun (data per Desember 2018).(*cnbcIndonesia.com 9-1-2019*). Oleh karena itu persaingan yang memanas ini sering memunculkan konflik kawasan.

Namun demikian selain konflik dan persaingan di kawasan Asia Timur ini terdapat juga beberapa peluang strategi kerjasama ekonomi yang telah terbangun sebelumnya. Negaranegara Asia Timur telah berfokus pada cara-cara untuk memperluas perdagangan antar daerah yang meliputi: pembentukan Perjanjian Perdagangan Regional/Regional Trade Agreements (RTA) dalam bentuk Perjanjian Perdagangan Bebas/Free Trade Agreements (FTA) dan Perjanjian Kemitraan Ekonomi/Economic Partnership Agreements (EPA). Kerjasama dagang antar negara sudah terjalin dan perkembangan ini mendorong stabilitas kawasan. Peluang-peluang ini juga mencerminkan opsi-opsi politik yang memiliki konsekuensi bagi sektor ekonomi. Pasca Perang Dingin, kerja sama ekonomi Asia Timur banyak diwarnai dengan kerangka regionalisme. Regionalisme tersebut terbangun dalam konteks bahwa keberadaan negara tertentu berperan sebagai inti dari kerjasama yang masih mengarahkan strategi pembangunan yang berbasis pada negara pemegang posisi terkuat sebagai pengendali (Wishanti, 2016). Upaya kerja sama juga terlihat ketika China mencanangkan perdagangan bebas dengan mengusung Kemitraan Komprehensif Ekonomi Regional, menegosiasikan kesepakatan perdagangan bebas Cina-Jepang-Korea Selatan yang nantinya dapat berkontribusi dalam Area Perdagangan Bebas Asia-Pasifik. Namun sampai saat ini yang terlihat adalah persaingan China, Jepang, dan Korea Selatan sangat jelas dan masing-masing dari mereka mencoba menunjukkan hegemoni di bidang ini.



5. Kesimpulan

Strategi China di bidang ekonomi dan pertahanan di kawasan Asia Timur sangat berpengaruh kepada negara-negara di sekitarnya. Pertumbuhan perekonomian China yang begitu signifikan membawa pengaruh baik bagi posisi China di regional. Kerjasama ekonomi pun mau tak mau terjalin antara China dengan Jepang dan Korea Selatan. Karena China mempunyai segala kekuatan ekonomi seperti modal, sumber tenaga, kawasan perdagangan antara bangsa, harga barang murah, penggunaan teknologi tinggi, tenaga ahli, kekuatan militer serta buruh yang murah, maka ini semua telah membuat negara-negara sekitar khawatir akan dominasi China. Dominasi ekonomi berhubungan erat dengan stabilitas kawasan terutama bagi China secara ekonomi mampu memodernisasi alutsista dan kekuatan militernya. Dan upaya-upaya modernisasi militer China ini memberi ancaman kepada negaranegara Asia Timur dan *deterrent effect* itu membuat negara-negara tetangganya ikut memperkuat militer mereka sebagai upaya mempertahankan diri (*self-defense*). Ini tentunya membuat suasana menjadi panas dan secara tak langsung China telah membuat instabilitas, padahal stabilitas sebuah kawasan adalah kunci untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi secara regional.

Daftar Pustaka

- Ahmad, J. (2018). Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis). *ResearchGate, June*, 1–20. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.12201.08804>
- Al Syahrin, M. N. (2018a). China Versus Amerika Serikat: Interpretasi Rivalitas Keamanan Negara Adidaya Di Kawasan Asia Pasifik. *Jurnal Global & Strategis*, 12(1), 145. <https://doi.org/10.20473/jgs.12.1.2018.145-163>



- Al Syahrin, M. N. (2018b). Logika Dilema Keamanan Asia Timur dan Rasionalitas Pengembangan Senjata Nuklir Korea Utara. *Intermestic: Journal of International Studies*, 2(2), 116. <https://doi.org/10.24198/intermestic.v2n2.2>
- Barov, S. (2017). China'S Role in East Asia. *4th International Multidisciplinary Scientific Conference on Social Sciences and Arts SGEM2017, MODERN SCIENCE*, 4. <https://doi.org/10.5593/sgemsocial2017/hb11/s12.109>
- Erwinsyah, A. (2011). *Pengaruh Modernisasi Militer China Terhadap Kebijakan Amerika Serikat di Asia Pasifik*. [http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20279707-T29236-Pengaruh modernisasi.pdf](http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20279707-T29236-Pengaruh%20modernisasi.pdf)
- Fathun, L. M. (2016). Pengaruh Peningkatan Kekuatan Militer Tiongkok Terhadap Keamanan Stabilitas Regional Asia Timur. *The Politics*, 2(2), 183–204.
- M Najeri Al Syahrin. (n.d.). *Keamanan Asia Timur: Realitas, Kompleksitas Dan Rivalitas*.
- Piaw, C. Y. (2011). *Kaedah dan statistik Penyelidikan*. 2(April 2011), 346. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Setiawan, W. T. (2014). *Stabilitas Asia Timur : Retorika atau Nyata*.
- Sukma, R. (2009). Indonesia's Response to the Rise of China: Growing Comfort amid Uncertainties. *The Rise of China: Responses from Southeast Asia and Japan*, 139–155.
- Veronica, N. W. (2015). Rivalitas Cina dan Jepang dalam Institusi Regional Asia Timur. *Global: Jurnal Politik Internasional*, 16(1), 19–33. <https://doi.org/10.7454/global.v16i1.9>
- Wang, J. (2004). China's Changing Role in Asia. *Japan Center for International Exchange*, 3–21.
- Wishanti, D. A. P. E. (2016). Kebangkitan China dalam Kerjasama Ekonomi Internasional di Kawasan Asia Timur. *Transformasi Global*, 1(1), 1–21. <https://transformasiglobal.ub.ac.id/index.php/trans/article/view/4>